

**KAJIAN BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI  
ORNAMEN PURA GIRI NATHA  
KOTA MAKASSAR**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**LISA HARDIANTI**

**10541058812**

29/03/2021

1 cap  
Smb. Alumnin

R/0007/PSR/21a  
HAR

k<sup>2</sup>

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **LISA HARDIANTI**, NIM **10541 0588 12**, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 217/Tahun 1441 H/2019 M, tanggal 01 Jumadil Awal 1441 H / 27 Desember 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Desember 2019.

Makassar, 02 Jumadil Awal 1441 H  
 28 Desember 2019 M

**Panitia Ujian :**

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn. (.....)
2. Makmun, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Dr. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Roslyn, S.Sn., M.Sn. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
 NBM 1860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama Mahasiswa : **LISA HARDIANTI**  
NIM : 10541 0588 12  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Makassar  
Dengan Judul : **Kajian, Bentuk, Makna dan Fungsi Ornamen Pura  
Giri Natha di Kota Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diajukan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Desember 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.**

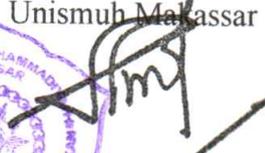
NBM. 431 879

  
**Dr. Muh. Faisal S.Pd., M.Pd.**

NBM: 1190 443

Mengetahui

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**

NBM: 860 934

Ketua Prodi  
Pendidikan Seni Rupa

  
**Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.**

NBM. 431 879



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : LISA HARDIANTI  
**Stambuk** : 10541058812  
**Jurusan** : Pendidikan Seni Rupa  
**Fakultas** : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar  
**Judul** : KAJIAN BENTUK MAKNA DAN FUNGSI ORNAMEN PURA GIRI NATHA MAKASSAR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 17 Desember 2019  
Yang Membuat Pernyataan

  
**LISA HARDIANTI**  
**NIM : 10541058812**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

**SURAT PERJANJIAN**

**Nama** : LISA HARDIANTI  
**Stambuk** : 10541058812  
**Jurusan** : Pendidikan Seni Rupa  
**Fakultas** : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya ( tidak dibuatkan oleh siapapun )
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan ( plagiat ) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 17 Desember 2019  
Yang Membuat Pernyataan

  
**LISA HARDIANTI**  
NIM : 10541058812

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Belajarlal hingga matamu tertutup*

*Karena goresanmu yang akan menjadi kenangan*



*Kupersembahkan karya ini bua:*

*Ibu dan Bapak yang tercinta, saudara dan sahabat*

*Atas keikhlasan dan do'anya dalam mendukung penulisan*

*Mewujudkan harapan menjadi kenyataan*

## ABSTRAK

**Lisa hardianti.** 2019. Kajian Bentuk, makna dan fungsi ornament pura giri natha Kota makassar. Provinsi Sulawesi Selatan. Jl. Perintis Tamalanrea. Skripsi Program Studi Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn dan Pembimbing 2 Dr. Muh. Faisal, M.Pd.

Alhamdulillah dalam penelitian skripsi ini hampir tidak ada masalah atau kendala dalam proses melakukan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah kajian bentuk, makna, dan fungsi ornament pura giri natha Kota Makassar, yang terdiri dari beberapa siklus pengkajian. Dimana setiap tahap pengambilan informasi kajian dilaksanakan sesering mungkin sesuai kebutuhan data informasi yang dibutuhkan. Prosedur penelitian melalui tahap wawancara, pengambilan data ragam hias, pengambilan data pada patung, kemudian makna simbolik dan yang terakhir hasil penelitian. Subjek penelitian ialah ragam hias, ornamen patung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada begitu banyak ragam hias dan ornamen yang digunakan pada pura giri natha ini. Yang dimana masing-masing mempunyai makna simbolik mulai dari bentuk hingga penempatan ornamen tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam masing-masing Pura sangat erat kaitannya dengan ragam hias dan ornamen, guna menjadikan objek penyembahan dalam beribadah.

## KATA PENGANTAR

Allah Maha Pengasih Dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-mu, sang khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi kesempurnaan itu terkadang terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menjauh dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dengan tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, yang telah berjuang , berdoa, mengasuh, dan membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tidak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Selanjutnya penulis sangat berterima kasih kepada Dr. Muh. Faisal, M.pd, dan Dr. Andi Baetal Mukaddas,M.Sn Pembimbing 1 dan Pembimbing 2, selanjutnya kepada Andi Baetal Mukaddas.,M.sn Ketua

Program Studi Seni Rupa, yang telah memberikan masukan dan arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada para pengelola pura giri natha, yang telah senantiasa bersabar dan terus berusaha untuk memberikan informasi yang begitu detail dalam penyusunan kripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 16 Desember 2019

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR SKEMA .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
A. Pura Giri Natha .....	5
1. Pengertian Pura Giri Natha .....	5
2. Sejarah pura Giri Nhata .....	6
3. Fungsi Dan Makna Puria Giri Nhata .....	7
4. Bentuk Ornamen .....	10
5. Fungsi Ornamen .....	13
a. Fungsi Murni Estetis .....	13
b. Fungsi Simbolis .....	14
c. Fungsi teknis konstruktif .....	14
6. Jenis Ornamen .....	14
a. Ragam Hias Geometris .....	14
b. Ragam Hias Flora .....	15
c. Ragam Hias Fauna .....	16
d. Ragam Hias Figuratif .....	18
e. Ragam Hias Polygonal .....	19
B. Kerangka Pikir .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Lokasi Penelitian .....	21
C. Subjek Dan Objek Penelitian .....	22
1. Subyek Penelitian .....	22
2. Objek Penelitian .....	22
D. Variable Penelitian .....	22
E. Defenisi Operasional Variabel .....	23
F. Desain Penelitian .....	23

G. Teknik Pengumpulan Data .....	25
a. Perpustakaan.....	25
b. Observasi .....	25
c. Wawancara .....	26
d. Dokumentasi.....	26
H. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	28
A. Pura Giri Nhata Makassar .....	28
B. Ragam Hiasa .....	30
C. Makna Dan Fungsi Ornamen .....	32
1. Motif Geometris .....	32
2. Motif Tumbuhan.....	34
3. Motif Kreasi Atau Khayalan .....	36
BAB V PENUTUP .....	45
A. Kesimpulan .....	45
B. Kesimpulan .....	46
DAFTAR PUSTAKA .....	48



## DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Jenis ragam hias pura giri natha.....	43



## DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
Gambar 1.	Ornamen Geometris .....	18
Gambar 2.	Ornamen Flora .....	19
Gambar 3.	Ornamen Fauna .....	20
Gambar 4.	Ornamen Figurative .....	21
Gambar 5.	Ornamen Poligonal .....	22
Gambar 6.	Pura Giri Natha Makassar .....	29
Gambar 7.	peta lokasi penelitian .....	30
Gambar 8.	Ornamen Motif Geometris .....	34
Gambar 9.	Ornamen Motif Bunga pada tembok .....	35
Gambar 10.	Ornamen Motif Bunga pada Nista Mandala .....	36
Gambar 11.	Ornamen Motif Bunga pada Padmasana .....	36
Gambar 12.	Ornament motif kreasi / khayalan Karang Boma .....	40
Gambar 13.	Ornament motif kreasi / khayalan Dharmawangsa .....	41
Gambar 14.	Ornament motif kreasi / khayalan pada pintu masuk .....	42
Gambar 15.	Ornament motif kreasi / khayalan pada utama .....	42

## DAFTAR SKEMA

No	Keterangan	Halaman
1.	Skema 01. Kerangka berpikir .....	23
2.	Skema 02. Lokasi Penelitian .....	25
3.	Skema 03. Desain Penelitian .....	27



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap agama di dunia ini pasti mempunyai tempat suci untuk beribadah. Banyak tempat beribadah di bangun untuk dibuat memuja Tuhan. Pura merupakan tempat suci bagi Umat Hindu. Pada mulanya istilah *Pura* yang berasal dari kata Sanskerta itu. Sebelum dipergunakan kata *Pura* untuk menamai tempat suci atau tempat pemujaan dipergunakanlah kata “Kahyangan atau Hyang” berarti kota atau benteng yang sekarang beruba arti menjadi tempat pemujaan Hyang Widhi.

Kayumas Agung (1983-159). Tempat-tempat yang dianggap suci disebutkan pada bagian awal dari tulisan ini, yakni di Tirtha dan Patirthan, ditepi sungai, tepi danau, tepi pantai, pertemuan dua sungai atau lebih, di muara sungai, di puncak-puncak gunung atau bukit-bukit, di lereng-lereng pegunungan, dekat pertapaan, di desa-desa, di kota atau pusat-pusat kota, dan di tempat-tempat lain yang dapat memberikan suasana bahagia. Untuk itu banyak *pura-pura* yang dibangun di tempat-tempat yang disebutkan itu sejatinya untuk memperoleh ketenangan pada saat memuja Sang Hyang Widhi Wasa.

Istilah *Pura* pertama kali berasal dari masyarakat Hindu di Bali namun sekarang Pura sudah dipakai untuk menamai tempat suci ummat Hindu secara nasional. Konsepsi *Pura* sebagai tempat pemujaan untuk Dewa manifestasi Hyang Widhi disamping juga untuk pemujaan ruh leluhur yang disebut Bhatara. Hal ini memberikan salah satu pengertian bahwa *Pura* adalah simbol gunung (Mahameru) tempat pemujaan Dewa dan Bhatara.

*Pura* Giri Natha adalah tempat peribadatan umat hindu yang berada di kecamatan tamalanrea makassar. *Pura* ini terletak di jalan perintis kemerdekaan makassar. Di *pura* ini terdapat sebuah bangunan padmasana agung setinggi 20 meter, selain itu juga di lengkapi dengan balai pawedaan. Di *pura* juga ada asrama serta ruang belajar untuk sekolah minggu untuk anak-anak hindu.

Persembahyangan di *pura* ini sangat rutin di lakukan pada setiap purnama, tilem serta kajem kliwon, selain dari pada itu, persembahyangan juga di lakukan pada hari-hari besar hindu misalnya seperti galungan, kuningan dan juga dharma santhi penyepian.

*Pura* Giri Natha makassar tidak hanya sebagai tempat sembahyang tetapi juga sebagai tempat pesramaan, tempat pendidikan anak-anak mulai TK dan SMA. *Pura* Giri Natha merupakan pusat pendidikan agama hindu bagi krama yang tergabung dalam 10 tempek di makassar. Dari 10 tempek masing-masing terdiri sekitar 50 KK. Mereka bekerja sebagai anggota TNI-Polri atau karyawan swasta dengan jumlah KK lebih dari 450.

Sementara bagi anak-anak SD, SMP dan SMA mengikuti pendidikan agama hindu dalam sekolah minggu. Peserta sekolah minggu mencapai 300 orang dari anak-anak TK-SMA yang mengikuti pendidikan agama di *pura* ini.. untuk di ketahui transmigran asal bali banyak tersebar di beberapa daerah di sulawesi selatan seperti palopo dan mamuju. Di makassar warga bali selain berprofesi sebagai TNI/POLRI adapula sebagai pegawai negeri sipil dan karyawan swasta.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk menulis sebuah karya yang berupaya mengkaji bentuk, makna, dengan judul "Kajian bentuk, makna, dan fungsi ornamen Pura Girinatha di Kecamatan Tamalanrea Makassar. Tulisan

ini diharapkan mampu menampilkan nilai masyarakat Makassar yang pernah diwujudkan dalam pola hidup mereka. Dengan harapan generasi masyarakat Makassar, khususnya penulis kembali memahami bentuk, makna, dan fungsi ornamennya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana bentuk ornamen *Pura* Giri Natha di Kecamatan Tamalanrea Makassar:

1. Apa makna yang terdapat pada ornamen *pura* Giri Natha di Kecamatan Tamalanrea Makassar
2. Apa fungsi ornamen yang terdapat pada *Pura* Giri Natha Kecamatan Tamalanrea Makassar

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa bentuk, makna, dan fungsi ornamen Pura Giri Natha serta kegiatan pelaksanaan di Pura Girinatha.

1. Dapat mengetahui bentuk ornamen Pura Giri Natha di Kecamatan Tamalanrea Makassar
2. Dapat mengetahui makna yang terdapat pada ornamen pura Giri Natha di Kecamatan Tamalanrea Makassar
3. Dapat mengetahui fungsi ornamen yang terdapat pada Pura Giri Natha Kecamatan Tamalanrea Makassar.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat meningkatkan daya apresiasi terhadap karya-karya
  - b. Sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman baru sehingga dapat memperluas dan menambah khasanah dalam berfikir.
  - c. Melalui penelitian ini, diharapkan agar peneliti memiliki wawasan yang lebih luas dan dalam mengenai *Pura Giri Natha*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat dijadikan sebagai literatur tambahan atau pelengkap bagi segenap pengajar pendidikan Seni Rupa.
  - b. Sebagai bahan masukan untuk menambah karya-karya ilmiah yang digunakan sebagai literatur.
  - c. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pura Girinatha

Penelitian Pura Giri Natha, memiliki beberapa acuan pustaka yaitu jurnal Budiharjo pada Tahun 2013, tentang “Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Pura”. Kemudian kepustakaan dari penelitian Muh. Faisal Patongai pada tahun 2018, “Bentuk Dan Fungsi Ornamen Vihara Arama Maha Buddha”. Adapula dari penelitian I Putu Sinar Wijaya dan I Wayan Gede Budayana, yakni tentang “Kajian Dan Makna Bentuk Ornamen di Pura Baban, Desa Singapadu, Gianyar Bali, Tahun 2019.

#### 1. Pengertian *Pura* Girinatha

Menurut Subalaratano(2008-41). *Pura* adalah tempat persembahyangan umat agama Hindu. Persembahyangan di *pura* ini sangat rutin dilakukan pada setiap purnama, tilem serta kajeng kliwon. Selain dari pada itu, persembahyangan juga dilakukan pada hari-hari besar Hindu misalnya seperti Galungan, Kuningan dan juga Dharma Santhi Panyepian.

Kayumas Agung(1983). *Pura* Giri Natha Makassar tidak hanya sebagai tempat sembahyang tetapi juga sebagai pesraman, tempat pendidikan anak-anak mulai TK sampai SMA. *Pura* Giri Natha merupakan pusat pendidikan agama Hindu bagi krama yang tergabung dalam 10 tempek di Kota Makassar. Dari 10 tempek masing-masing terdiri sekitar 50 KK. Mereka

bekerja sebagai anggota TNI-Polri atau karyawan swasta dengan jumlah KK lebih dari 450.

## 2. Sejarah Pura Girinatha

Ktut Soebandi (1983). *Pura* Giri Natha merupakan sebuah tempat ibadah atau tempat suci bagi umat Hindu. Pura Giri Natha tersebut di bangun sekitar tahun 1968 oleh umat Hindu yang berdomosili di Kota Makassar. Namun baru diresmikan sekitar tahun 2004. Secara bertahap *pura* ditata, mulai dari membangun Padmasana, bale pesandekan, tembok penyengker, candi dan sarana pendukung lainnya dari semangat gotong royong umat. *Pura* Giri Natha merupakan Pura terbesar di kota Makassar. Masyarakat Hindu pengempon Pura ini kurang lebih 200 KK atau sekitar 2000 jiwa.

Sejarah membangun *pura* tersebut penuh perjuangan, sebab dari yang belum ada menjadi ada harus secara gotong-royong bersama-sama umat Hindu di Jawa Tengah, khususnya Kota Makassar. Setiap hari ada saja umat yang bersembahyang ke pura tersebut, bahkan hari kebesaran lainnya, seperti purnama (bulan terang) dan tilem (bulan gelap) umat akan melakukan sembahyang bersama keluarganya dan melakukan semedi. Namun dalam kegiatan keagamaan dilakukan pada peringatan (piodalan) yang jatuh setiap setahun sekali, yakni Purnama Sasih Kedasa.

Prosesi upacara yang digunakan dalam piodalan adalah upacara yang menyesuaikan dengan keberadaan wilayah. Kami disini membuat upacara yang diangkat adalah esensi dari upacara sesuai dengan sastra Hindu," katanya. Untuk aktivitas sosial, kata dia, umat Hindu dengan umat lainnya

sangat kuat toleransinya. Setiap ada acara di *pura*, umat lain saling membantu, begitu juga sebaliknya.

Keberadaan umat beragama di Kota Makassar sangat rukun dan harmonis. Misalnya pada upacara Tawur Agung Kesanga (sehari menjelang Nyepi) kita mengadakan parade budaya dengan pawai Ogoh-Ogoh," ujarnya. Nengah Wirta lebih lanjut mengatakan perhatian Pemerintah Kota Makassar terhadap keberadaan umat Hindu beserta *Pura* Giri Natha sangat besar sekali.

### 3. Fungsi dan Makna Pura Girinatha

*Pura* sebagai tempat suci Umat Hindu di Indonesia. *Pura* merupakan tempat pemujaan Hyang Widhi Wasa dalam prabawa-NYA (manifestasiNYA) dan atau Atma Sidha Dewata (roh suci leluhur) dengan sarana upacara yadnya dari Tri Marga. Dalam Buku Materi Pokok Acara Agama Hindu disebutkan bahwa *Pura* sebagai tempat suci Umat Hindu memiliki arti dan fungsi yang sangat penting:

- a. Tempat untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasinya.
- b. Tempat umat mendekatkan diri dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan.
- c. Tempat dialog/komunikasi sosial masyarakat dan tempat persaksian atas suatu aktivitas.
- d. Tempat mengasah dan mendidik calon-calon pemimpin masyarakat.

Menurut Gusti Ngurah Rai (1989), fungsi *Pura* dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu:

- a. Fungsi spiritual : Dharma Sedana, Dharma Yatra

- b. Fungsi pendidikan : Dharma Wacana, Dharma Tula
- c. Fungsi sosial : Dharma Shanti, Dharma Gita.

Pada hari tertentu umat sedharma melakukan sembahyang bersama dan melakukan semadi. Bahkan ada juga umat lain melakukan yoga di pura tersebut," ujarnya yang didampingi Ketua Wanita Hindu Dharma Indonesia. Setiap hari selalu ada saja umat Hindu yang sembahyang disana, bahkan beberapa diantaranya melakukan Yoga bersama pada saat Purnama atau Tilem (bulan mati). Piodalan Pura Giri Natha semarang jatuh setiap tahun yaitu setiap Purnama Sasih Kadasa.

Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di *pura* ini meliputi :

- a. Saraswati, pemujaan terhadap Dewi Pengetahuan.
- b. Pagerwesi, adalah hari penutup untuk seri 'Kekayaan' dari perayaan yang menandakan Spiritual 'Penguatan'.
- c. Galungan, Hari Kemenangan Dharma.
- d. Kuningan, adalah 10 hari setelah hari raya galungan.
- e. Siwaratri atau Shivaratri, malam Allah Shiva. Sebuah waktu untuk kontemplasi kudus dan pemurnian, Baik tidak tidur selama satu malam.
- f. Hari Raya Nyepi, Hari Raya Nyepi adalah perayaan Tahun Baru.
- g. Tumpek Landep, adalah hari suci yang didedikasikan untuk berkat-berkat Produk Logam.
- h. Purnama, hari khusus untuk acara pesta atau perayaan.
- i. Tilem Mati, Mati Bulan.

Persyaratan untuk memasuki *pura* giri natha:

- a. Untuk wanita tidak dalam keadaan datang bulan.
- b. Tidak ada anggota keluarga yang meninggal dalam waktu beberapa hari sebelum memasuki Pura.
- c. Tidak terdapat noda noda lain yang dapat menodai kesucian Pura.
- d. Tidak mempunyai hubungan langsung yang terkait dengan kedudukan dan fungsi masing masing seperti pengayom dan pembina umat, upacara atau sembahyang.
- e. Memakai pakaian yang sopan.
- f. Menjaga tutur kata selama dalam lingkungan Pura.
- g. Melepas alas kaki dan memakai selendang.
- h. Mendapat izin masuk dari pengurus Pura atau majelis Parisada.

Ritual pertama digelar, upacara Tawur Kesanga sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Para perempuan membawa sapu lidi sedangkan lelaki membawa obor, tulud dan kantong. Para umat Hindu mengikuti upacara Bhutayajna dengan bersembahyang di pelataran *pura* bagian tengah (*madya mandala*).

Aneka sesaji dihidangkan untuk persembah Bhuta Kala. Setelah ritual Bhutayajna selesai, mereka naik ke pelataran *pura* bagian utama (*utama mandala*) dan melakukan upacara Dewayajna (korban suci kepada Tuhan).

Upacara tersebut mengejawantahkan manusia harus taat pada tiga unsur agar memiliki kehidupan yang baik dan seimbang. Pertama adalah taat kepada ajaran agama, kedua sebagai umat manusia selalu menjaga toleransi dan melakukan interaksi antar umat manusia. Serta harus menghormati dan

memelihara alam semesta. Sebab alam semesta memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk yang ada di dalamnya.

Acara tersebut merupakan acara pembukaan yang dilakukan sehari sebelum upacara ibadah Catur Bratha Nyepi. Umat Hindu akan melakukan amati geni, amati karyo, amati lelungan dan amati lelunguan. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak bepergian dan pantangan lainnya, serta memohon ampun kesalahan diri atau instropeksi diri.

#### 4. Bentuk Ornamen

Ornamen merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia zaman dulu. Ornamen dipakai untuk mendekorasi badan, dipahat pada kayu, pada tembikar-tembikar, hiasan pada baju, alat-alat perang, bangunan, serta benda bangunan seni lainnya. Jenis maupun peletakan ornamen *pura* pada umumnya sudah ditentukan sesuai dengan maknanya. Seperti bagian atas altar terkadang digantungkan panji-panji pujian bagi dewa yang bersangkutan, di sisi kanan kiri digantungkan papan/kain bertuliskan puji-pujian. Di depan altar biasanya ditutup oleh secarik kain sutra merah yang disulam aneka pola misalnya: naga, delapan Hyang Abadi, burung hong dan sebagainya.

Ornamen pada dinding dan pintu seringkali menggambarkan bunga, bambu yang dikombinasikan dengan binatang seperti kijang, kilin, burung bangau dan kelelawar.. Gambar-gambar lambang Pat Sian juga terdapat diantara lukisan bunga dan

kelelawar, kedelapan dewa ini adalah lambang keharmonisan, panjang usia dan kemakmuran. Dewa-dewa dari Pat Sian juga dianggap pelindung berbagai profesi, misalnya: Han Siang Cu melambangkan pelindung tukang ramal, Co Kok Kiu melambangkan pelindung pemain sandiwara dan lain-lain. Pada dinding sering dijumpai lukisan dewa-dewa atau cerita bergambar pendek seperti: cerita Sam Kok, novel Hong Sin, pengadilan Siam Lo Ong di akherat dan lain-lain.

Di atas atap selalu ditempatkan sepasang naga yang dibentuk dari pecahan porselin dalam kedudukan saling berhadapan untuk berebut sebuah mutiara alam semesta menyala, lambang matahari (Cu). Pada bagian atap bangunan yang lain kadang dihiasi sepasang naga mengapit Houw Lo, yaitu buah labu yang telah kering sebagai tempat air/arak. Houw Lou tidak dapat dipisahkan dari bekal para dewa, sehingga dianggap punya kekuatan gaib untuk menjaga keseimbangan Hong Shui dan menangkal hawa jahat.

Naga/Liong (bahasa Hokkian) adalah suatu makhluk mitos yang melambangkan kekuatan, keadilan, dan penjaga burung suci. Naga adalah hasil paduan khayalan dari berbagai hewan seperti: berkepala unta, bermata kelinci, berbadan ular, bertanduk rusa, berpaha harimau, bercakar rajawali, bersisik ikan. Selain itu hiasan naga kadang digantikan oleh sepasang ikan naga di atas atap tersebut. Ikan ini berkepala dengan bentuk Liong yang melambangkan keberhasilan setelah mengalami percobaan.

Ornamen pada tiang dan balok penyangga sering berupa dewa, panglima perang, tumbuh-tumbuhan, bunga, gajah, kilin, naga, dan lain-lain.

Gajah biasa-nya digunakan untuk melambangkan roh para dewa binatang. Tubuhnya tampak berat tapi belalainya lincah dan kecil berwatak ramah, lambang kekuatan.

Ragam hias tetumbuhan dan bunga yang paling sering menjadi hiasan untuk bubungan / pinggiran atap dan tiang adalah bunga botan, bambu, anggrek, dan seruni yang mana melambangkan ulet dalam melawan iklim yang kejam di Cina.

Bangunan berarsitektur Cina umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika setiap bangunan. Ukir-ukiran kayu umumnya dapat dijumpai pada struktur konstruksi struktur penopang atap, balustrade tangga, pagar balkon, bagian dari kusen pintu jendela, konsolkonsol tembok atau kayu, juga pada ujung sopi-sopi bangunan.

Dekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafond dan kolom. Juga sering dijumpai kaligrafi pada dinding diatas pintu, selain gambar-gambar dari ragam hias yang umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan (pohon, bunga, buah), binatang dewa sebagai symbol (naga, barong/chilin, burung phoenix, singa dan lain-lain), binatang (ikan, bangau, rusa, gajah dan lain-lain). Unsur dekorasi atau detail estetika umumnya mempunyai makna atau symbol terutama pada bangunan-bangunan yang masih asli dipengaruhi oleh arsitektur Cina.

Menurut Ling Yu (2001) dalam Sriti,dkk (2008) bahwa peletakan ornamen umumnya pada dinding, atap, pilar, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Secara umum jenis ornamen yang biasa

digunakan di Pura dibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan, tumbuhan dan manusia. Selain ketiga hal tersebut, simbol-simbol religi dan meander juga digunakan.

Ornamen hewan, antara lain Naga, Phoenix/ Burung Api, Kura-kura, Singa (Ciok Say), Rusa, Kelelawar, Bangau, Chi Lin, dan sebagainya. Setiap ornamen mempunyai banyak jenis yang memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh, Naga cina merupakan simbol kebijaksanaan, kekuatan dan keberuntungan dalam kebudayaan Cina. "Naga merupakan makhluk yang tertinggi dan raja segala binatang di alam semesta". Memiliki bagian tubuh yang menunjukkan dapat hidup di tiga alam, yaitu kepala seperti buaya, badan seperti ular (bersisik dan berkelok-kelok), lengan dan cakar seperti burung.

Naga melambangkan penolak roh jahat, menjaga keseimbangan Hong Sui, kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan. Ornamen ini biasanya banyak dipakai pada atap, pilar, lukisan, dinding, pintu, dan altar.

## 5. Fungsi Ornamen

### a. Fungsi murni estetis,

*Fungsi murni estetis*, merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah

tangga, serta kriya kulit dan kayu yang banyak menekankan nilai estesisnya pada ornamen-ornamen yang diterapkannya.

b. Fungsi simbolis,

*Fungsi simbolis*, pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estesisnya. Ornamen yang menggunakan *motif kala*, biawak, naga, burung atau garuda misalnya, pada gerbang candi merupakan gambaran muka raksasa atau banaspati sebagai simbol penolak bala. Biawak sebagai motif ornamen dimaksudkan sebagai penjelmaan roh nenek moyang, naga sebagai lambang dunia bawah dan burung dipandang sebagai gambaran roh terbang menuju surga serta simbol dunia atas.

c. Fungsi teknis konstruktif

*Fungsi teknis konstruktif*, yang secara struktural berarti ornamen dapat digunakan sebagai penyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi. Tiang, talang air dan bumbungan atap ada kalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan juga berfungsi konstruksi. Adanya fungsi teknis konstruktif sebuah ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasinya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka berarti pula tak ada produk yang bersangkutan.

6. Jenis-jenis Ornamen

a. Ragam hias Geometris

Ragam hias Geometris adalah motif hias yg dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris, kemudian digayakan sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya.

Ragam hias tertua dari ornamen adalah bentuk geometris. Motif hias geometris atau sering disebut juga ilmu ukur mulanya muncul karena faktor teknik dan bahan. Ragam hias Geometris adalah motif hias yg dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris, kemudian digayakan sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya. Ragam Hias Geometris merupakan motif hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris.

Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit.



Gambar 01. Ornamen Geometris

#### b. Ragam hias Flora

Ragam hias Flora adalah ragam hias yg menggunakan bentuk flora (tumbuhan) sebagai objek motif ragam hias flora sebagai

bentuk. Penggambaran Ragam hias flora dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Ragam Hias Flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias dengan motif flora mudah dijumpai pada barang-barang seni seperti batik, ukiran, dan tenunan.



Gambar 02. Ornamen Flora

c. Ragam hias Fauna

Ragam hias Fauna adalah ragam hias yg menggunakan bentuk Fauna (hewan) sebagai objek motih ragam hias. Ragam hias Fauna adalah ragam hias yg menggunakan bentuk Fauna (hewan) sebagai objek motih ragam hias. Ragam Hias Fauna merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari

hewan tertentu. Penggambaran fauna dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, singa, ular, kera, gajah dll.

Ragam hias fauna (animal) merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari hewan tertentu. Hewan sebagai wujud ragam hias pada umumnya telah mengalami perubahan bentuk atau gaya. Beberapa hewan yang biasa dipakai sebagai objek ragam hias adalah kupu-kupu, burung, kadal, gajah, dan ikan. Ragam hias motif fauna telah mengalami deformasi namun tidak meninggalkan bentuk aslinya. Ragam hias fauna dapat dikombinasikan dengan motif flora dengan bentuk yang digayakan.



Gambar 03. Ornamen Fauna.

#### d. Ragam hias figurative

Ragam hias Figuratif adalah bentuk ragam hias yg menggunakan objek manusia yg digambar dengan mendapatkan pengayaan bentuk. Ragam hias Figuratif adalah bentuk ragam hias yg menggunakan objek manusia yg digambar dengan mendapatkan pengayaan bentuk. Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah. Contohnya seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan. Dikatakan motif manusia karena dalam pembuatan ragam hiasnya mengacu pada figure manusia

Bentuk ragam hias figuratif berupa objek manusia yang digambar dengan mendapatkan pengayaan bentuk. Ragam hias figuratif biasanya terdapat pada bahan tekstil maupun bahan kayu, yang proses pembuatannya dapat dilakukan dengan cara menggambar.

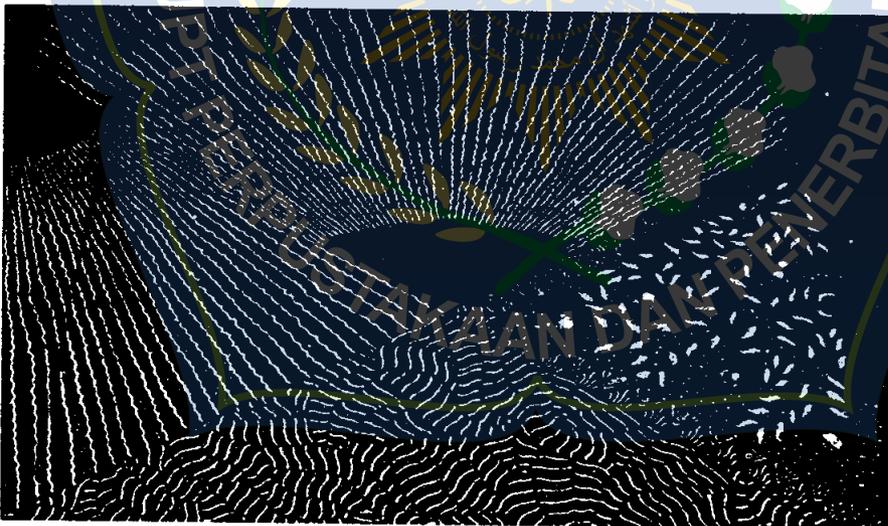


Gambar 04. Ornamen Figurative

e. Ragam hias polygonal

Bentuk ditentukan oleh batas pinggir dari bidang yang seringkali berupa garis. Bentuk tersebut berdimensi datar dan disebut poligonal. Poligonal memiliki batas bentuk yang berujud segi tiga (triangle), segi empat (tetragon), segi lima (pentagon), segi enam (hexagon).

poligonal memiliki sifat yang ditentukan oleh garis batas luarnya yang disebut convex poligon bila garis luarnya menonjol ke arah luar sehingga bentuknya menjadi gemuk. Sedangkan bila garis luarnya melengkung ke arah dalam disebut concav poligon. Guna dari bentuk convex dan concav tersebut adalah untuk menghasilkan image dimensi bila digunakan pada penggabungan dua atau lebih bentuknya.



Gambar 04. Ornamen Poligonal

## B. Kerangka Pikir

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi secara deskriptif jenis, perletakan, bentuk,

makna, fungsi ornament. Data yang diperlukan didapatkan melalui observasi dan studi dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi penerapan ornament berdasarkan konsep arsitektur Hindu yang ada pada bangunan *Pura* dilihat dari penempatan, bentuk serta maknanya.

Sedangkan hasil yang dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana makna, bentuk, dan fungsi ornament-ornamen *Pura* tersebut diterapkan pada bangunan *Pura* Girinatha.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuatkanlah kerangka pikir atau skema yang menjadi landasan dalam berpikir.



Skema 01. Kerangka berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Miles dan Huberman (1994). Jenis penelitian pada hakekatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk mengetahui fungsi, tujuan, dan kegiatan di Pura Giri Natha.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Perintis Kemerdekaan, Kabupaten Makassar, Sulawesi Selatan.



Skema 02. Lokasi Penelitian

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subyek penelitian**

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran ( Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Subyek penelitian berada di Pura Giri Natha, Kota Makassar. baik dari segi estetika maupun dari segi bentuk dan makna dari suatu ornamen yang berada di dalam dan luar dari Pura Giri Natha.

#### **b. Objek penelitian**

Yang dimaksud obyek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian ( Kamus Bahasa Indonersia; 1989: 622). Menurut (Supranto 2000: 21) obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas (Anto Dayan 1986: 21), obyek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah, pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian yaitu nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam setiap ornamen.

### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan sebuah konsep dalam penelitian. Adapun variabel penelitian yaitu kajian bentuk, makna dan fungsi ornamen *Pura Girinatha* Makassar .

### **E. Definisi Oprasional Variabel**

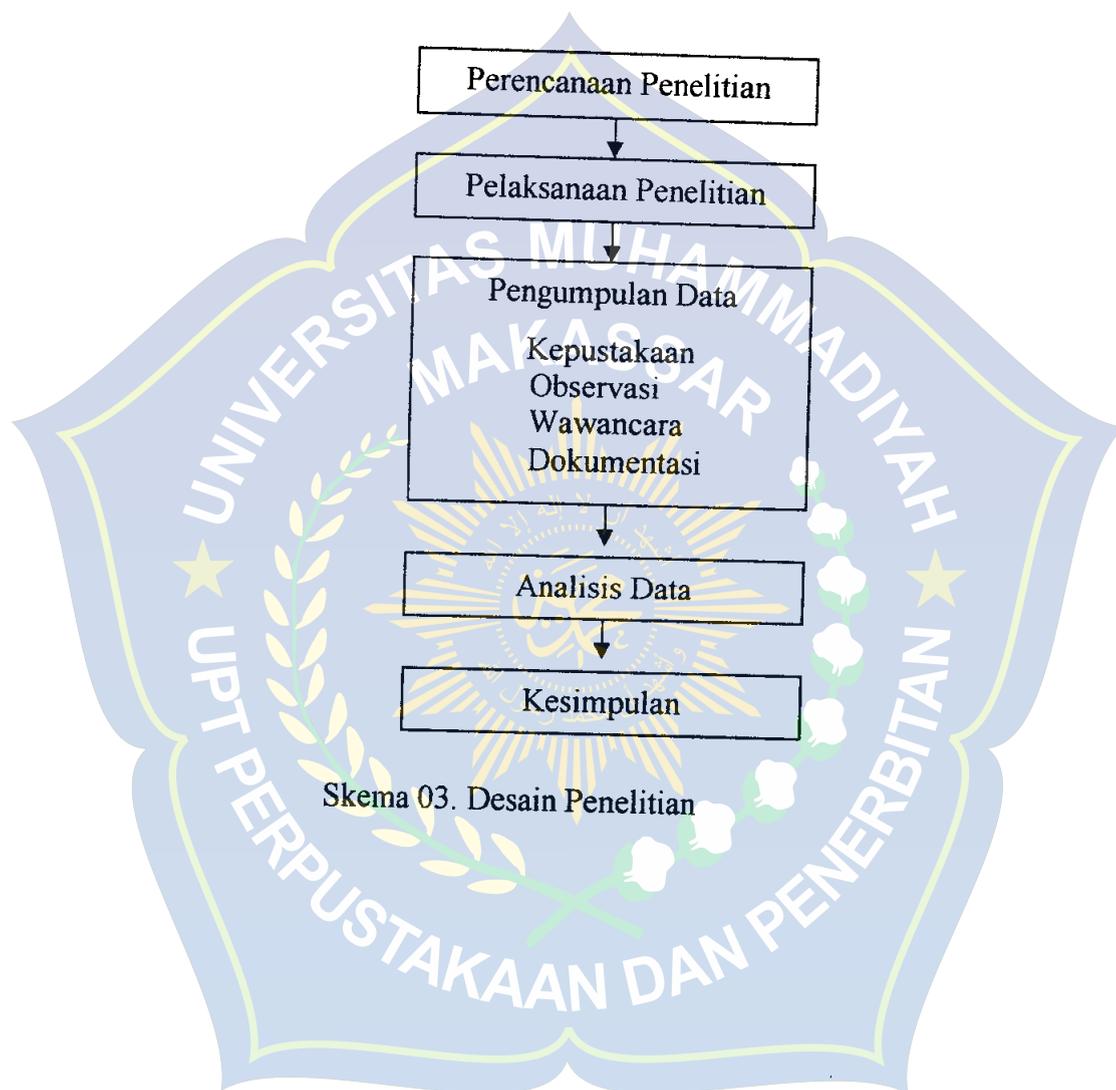
Berdasarkan judul proposal penelitian yaitu : kajian bentuk, makna dan fungsi ornamen pura girinatha Makassar. Maka peneliti menyusun operasional variabel sebagai berikut:

1. Bentuk ornamen yang dimaksud adalah keseluruhan konstruksi bangunan mulai dari atap, badan rumah, sampai pada tiang-tiang pura dengan bentuknya yang khas dan dilengkapi dengan berbagai jenis ornamen/ragam hias.
2. Makna ornamen yang dimaksud adalah makna yang terkandung di dalam simbol-simbol berupa bentuk *Pura Girinatha* dan ornamen sebagai ekspresi estetis masyarakat setempat.
3. Fungsi ornamen yang dimaksud adalah mengembangkan atau merintis suatu keahlian pada bentuk ornamen yg menjadi sangat penting, serta mempelajari dan menghayati bentuk serta arti seni ornamen yang terlebih sampai pada sejarah makna simbolis, gaya, jenis, cara mengungkapkan, dan diperlukan suatu pengetahuan serta kemahiran tertentu dan dalam jangka waktu yang panjang mengenai fungsi ornamen.

### **F. Desain penelitian**

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Dalam proses penelitian ini, peneliti berupaya menyusun kerangkaacuan yang meliputi perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan kerangka acuan yang telah dibuat, maka disusunlah desain penelitian sebagai berikut:



Skema 03. Desain Penelitian

## G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan suatu cara yang tepat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan meliputi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

### a. Kepustakaan

Kepustakaan dilakukan dengan menelaah karya-karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Seperti buku, majalah, tabloid, koran, catalog, liflet, dan sebagainya.

### b. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia.

Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat

harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Oleh karena itu, observasi penelitian ini berupa pengamatan tentang ornamen sekaligus menafsir makna, bentuk, dan fungsinya. Memberikan sebuah informasi tentang klasifikasi mengenai suatu hal berdasarkan fakta sesuai kriteria tertentu sebagai hasil pengamatan secara sistematis dan objektif serta untuk memecahkan suatu permasalahan berupa hipotesis hasil pengamatan mengenai bentuk, makna, dan fungsi ornamen Pura Girinatha Makassar (format observasi terlampir).

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang atau informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang bentuk, dan fungsi ornamen pura girinatha Makassar. Orang-orang yang akan dijadikan informan adalah juru kunci Pura Girinatha Makassar, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk gambar dari objek penelitian dokumentasi dalam bentuk wawancara juga dilakukan untuk menambah validitas data penelitian. Semua tulisan yang dikumpulkan dan disimpan yang dapat digunakan bila diperlukan, juga gambar dan foto. Mendokumentasikan berarti mengatur dan menyimpan tulisan atau gambar atau foto sebagai dokumen.

## H. Teknik Analisis Data

Adapun langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Menghimpun data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dilakukan dalam mencari suatu data yang akurat, dengan tujuan data yang diperoleh relevan dengan data yang diinginkan.

### 2. Reduksi data

Reduksi data adalah data yang sudah terkumpul kemudian dipilih antara data yang berguna dan tidak, sehingga dapat menunjukkan sesuatu tentang apa-apa yang akan diteliti.

### 3. Mengklasifikasi data

Mengklasifikasi data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 4. Menarik kesimpulan

Langkah ini merupakan bagian dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dan merupakan inti dari hasil deskripsi dan uraian yang ditampilkan, sehingga dapat menarik kesimpulan atas data yang diperoleh selama kegiatan.

### 5. Menyusun laporan

Penyusunan laporan adalah seperangkat kumpulan data yang disampaikan dalam bentuk gagasan tertulis yang berisi penjelasan pokok tentang data yang didapat sebagai hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. PURA GIRI NATHA MAKASSAR



( Gambar 1.4 Pura Giri Natha Makassar)

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Pura Giri Natha adalah tempat peribadatan umat Hindu yang berada di Makassar, Terletak Jl. Perintis Kemerdekaan No.162, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar,. Dibangun sejak tahun 1972, Pura Giri Natha masih aktif sampai sekarang. Pembangunan Pura ini merupakan hasil kerja sama dan sinergitas antara TNI – Polri, Aparat sipil, serta tokoh –tokoh Agama Hindu Di Makassar. Pura ini merupakan pusat dari seluruh kegiatan keagamaan dan social dari masyarakat penganut agama Hindu di Makassar dan Umumnya di Sulawesi

Selatan Dan Barat. Selain sebagai tempat peribadatan, Pura Giri Natha juga sebagai sarana pendidikan umat Hindu Mulai Dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai Mahasiswa. Persembahyangan di pura ini sangat rutin dilakukan pada setiap purnama, tilem serta kajeng kliwon. Selain daripada itu, persembahyangan juga dilakukan pada hari-hari besar Hindu misalnya seperti Galungan, Kuningan Selatan Dan Barat. Selain sebagai tempat peribadatan, Pura Giri Natha juga sebagai sarana pendidikan umat Hindu Mulai Dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai Mahasiswa. Persembahyangan di pura ini sangat rutin dilakukan pada setiap purnama, tilem serta kajeng kliwon. Selain daripada itu, persembahyangan juga dilakukan pada hari-hari besar Hindu misalnya seperti Galungan, Kuningan dan juga nyepi



Gambar 2.4 ( peta lokasi penelitian

## B. RAGAM HIAS (ORNAMEN)

Ornamen berasal dari kata “*ornare*” (bahasa Latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai disain dekoratif atau desain ragam hias. Dalam Ensiklopedia Indonesia p. 1017 ornamen adalah “setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur”. Dari pengertian tersebut jelas menempatkan ornamen sebagai karya seni yang dibuat untuk diabadikan atau mendukung maksud tertentu dari suatu produk, tepatnya untuk menambah nilai estetis dari suatu benda/produk yang akhirnya pula akan menambah nilai finansial dari benda atau produk tersebut. Dalam hal ini ada ornamen yang bersifat pasif dan aktif. Pasif maksudnya ornamen tersebut hanya berfungsi menghias, tidak ada kaitannya dengan hal lain seperti ikut mendukung konstruksi atau kekuatan suatu benda. Sedangkan ornamen berfungsi aktif maksudnya selain untuk menghias suatu benda juga mendukung hal lain pada benda tersebut misalnya ikut menentukan kekuatannya (kaki kursi motif belalai gajah/motif kaki elang). Pendapat lain menyebutkan bahwa : Ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni.

Ornamen juga merupakan perihal yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada didalam. (Susanto, 2003). Pendapat ini agak luas, ornamen tidak hanya dimanfaatkan untuk menghias suatu benda/produk fungsional tapi juga sebagai elemen penting dalam

karya seni (lukisan, patung, grafis), sedangkan teknik visualisasinya tidak hanya digambar seperti yang kita kenal selama ini, tapi juga dipahat, dan dicetak. Dalam perkembangan selanjutnya, penciptaan karya seni ornamen tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu benda, tapi dengan semangat kreativitas seniman mulai membuat karya ornamen sebagai karya seni yang berdiri sendiri, tanpa harus menumpang atau mengabdikan pada kepentingan lain. Karya semacam dikenal dengan seni dekoratif (lukisan atau karya lain yang mengandalkan hiasan sebagai unsur utama).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa: ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya.

Bangunan berarsitektur Bali umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen detail estetika setiap bangunan. Relief-relief yang menceritakan kisah dewa dapat dijumpai pada hampir semua bagian tembok Pura Giri Natha. Ada juga ukiran-ukiran pada kayu penyangga atap sangat dipengaruhi oleh corak berkesenian Bali. Dekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada pintu, plafond dan kolom. Juga sering dijumpai ukiran pintu, selain gambar-gambar dari ragam hias yang umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan, geometris, manusia, dan kreasi. Unsur dekorasi

atau detail estetika umumnya mempunyai makna atau simbol terutama pada bangunan-bangunan yang masih asli dipengaruhi oleh arsitektur Bali.

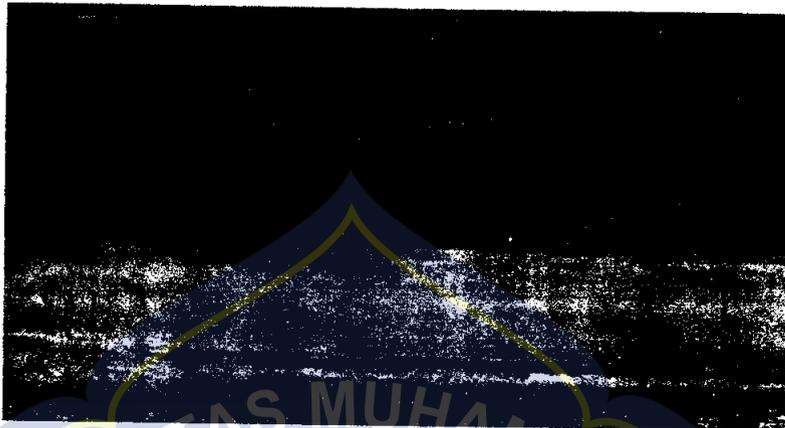
Peletakan ragam hias umumnya pada dinding, atap, pilar, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Secara umum jenis ornamen yang biasa digunakan di Pura dibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan, tumbuhan dan manusia. Selain ketiga hal tersebut, simbol-simbol religi dan meander juga digunakan.

### **C. MAKNA DAN FUNGSI ORNAMEN**

Berdasarkan bentuk, ada beberapa motif ornamen yang mendominasi pada Bangunan Pura Giri Natha seperti, motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, motif kreasi/khayalan.

#### **1. Motif Geometris**

Motif tertua dari ornamen adalah bentuk geometris, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan bentuk pilin, patra mesir "L/T" dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak).



Gambar 3.4 Ornamen Motif Geometris

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90224

a. Makna

Ragam hias ini juga merujuk pada bentuk labirin, disebut sebagai labirin meander. Berdasarkan sejarah, ragam hias meander berasal dari zaman Yunani Kuno. Motif dipakai di Yunani, romawi, dan juga cina.

Motif ini merupakan sesuatu yang penting pada sesuatu yang penting pada pura giri natha, yang melambangkan ketidakterbatasan dan kesatuan. Banyak sekali bangunan-bangunan pura yang menggunakan motif meander sebagai hiasannya.

b. Fungsi

Pada zaman yunani, motif geometris ( meander) sering digunakan sebagai motif hiasan pada vas bunga. Dari sinilah motif *meander* kemudian dikenal dunia. Fungsi motif *meander*

pada Pura Giri Natha itu sendiri lebih kepada fungsi simbolik dan fungsi estetis.

## 2. Motif Tumbuhan

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah/distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.



Gambar 4.4 ( Ornamen Motif Bunga pada tembok)

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90224



Gambar 5.4 ( Ornamen Motif Bunga pada Nista Mandala)

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90224



Gambar 6.4 ( Ornamen Motif Bunga pada Padmasana)

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90224

a. Makna

Motif ragam hias bunga dan daun sulur pucuk batang muda merupakan salah satu bentuk dari ragam hias flora atau tumbuhan. Ragam hias ini kerap menjadi ciri khas dari suatu daerah. Ragam hias flora menjadikan tumbuhan sebagai objek utama dan melakukan kreasi sesuai imajinasi dan selera dari sang kreator ragam hias. Ragam hias bunga sering dijumpai pada kain tenun, bordir dan ukiran. Gambar di atas merupakan salah satu contoh motif ragam hias bunga. Bunga yang identik dengan feminine, Ragam hias bunga dalam pembuatannya mempunyai visual yang lebih natural. Pada Pura Giri Natha, motif bunga memiliki arti sebagai lambang persembahyangan yang tulus ikhlas dan suci serta melambangkan sifat maha cinta kasih dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, motif bunga juga berarti sebagai restu Tuhan.

b. Fungsi

Motif bunga pada Pura Giri Natha memiliki fungsi simbolik, yaitu sebagai lambang kesakralan. Selain itu, motif bunga juga menyimbolkan alam bhuana agung, seperti bulan, matahari dan bintang. Selain fungsi simbolik, motif bunga pada Pura Giri Natha juga memiliki fungsi estetis yaitu menghilangkan kekosongan pada suatu permukaan ornamen, serta memperindah tampilan dari ornament pada Pura.

3. Motif kreasi atau khayalan

Motif Kreasi/ khayalan yaitu bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain. Bentuk

ragam hias khayali adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide diluar dunia nyata. Contoh motif ini adalah : motif kala, motif ikan duyung, raksasa, dan motif makhluk-makhluk gaib lainnya.

### 1. Karang Boma

Salah satu motif ornament pada Pura Giri Natha adalah Karang Boma, merupakan simbol dari kepala bhuta kala. Bhuta Kala artinya ruang dan waktu. Setiap dari kita yang menatap karang Boma diharapkan menyadari bahwa dirinya terbatas oleh ruang dan waktu. Bahwa sangat terbatas waktu kita untuk meningkatkan kehidupan rohani, sehingga diharapkan jangan lagi menunda-nunda untuk berbuat baik. Di dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan: Kelahiran menjadi manusia pendek dan cepat keadaannya itu, tak ubahnya dengan gerlapan kilat, dan amat sukar pula untuk diperoleh; oleh karenanya itu, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia ini untuk melakukan penunaian Dharma, yang menyebabkan musnahnya proses lahir dan mati, sehingga berhasil mencapai sorga.

Karang Boma juga mengingatkan kita pada kisah Bomantaka, yang terlahir dari pertemuan Waraha Awatara (Wisnu) dan Dewi Pertiwi, atau dengan kata lain pertemuan antara tanah dan air yang menyebabkan terjadinya kehidupan.

a. Makna

*Karang Boma* adalah mahluk mitologi masyarakat hindu. Berbentuk raksasa dengan wajah yang seram. *Karang boma* disimbolkan sebagai penetralisir hal – hal jahat serta sebagai simbol untuk menghilangkan sifat-sifat keraksasaan (sifat buruk) ketika memasuki pura, sehingga yang ada hanyalah sifat-sifat Dewa (sifat-sifat Mulia)

b. Fungsi

wujud aeng (seram) menyerupai Raksasa yang ditonjolkan dalam ornamen Karang Boma tersebut, memiliki fungsi simbolik agar manusia ketika memasuki pura harus bisa meredam atau meninggalkan sifat-sifat keraksasaan (sad ripu) yang ada pada diri manusia. Karang Boma di atas pintu masuk Candi Kurung tersebut juga memiliki fungsi simbolik sebagai media panglingkatan atau penyucian, karena ketika memasuki pura berarti badan kita ini secara langsung disucikan oleh Karang Boma yang artinya kesejahteraan, kesentosaan yang divisualisasikan sebagai air (manifestasi Wisnu) yang membersihkan segala kekotoran.



Gambar 7.4 (Ornament motif kreasi / khayalan Karang Boma)

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90224

## 2. Dharmawangsa

Dharmawangsa dalam kepercayaan hindu adalah nama lain Yudhistira yang merupakan pemimpin dari lima pandawa dalam kisah mahabarata. Dharmawangsa adalah seorang raja dengan watak protagonist yang memerintah kerajaan Kuru, dengan pusat pemerintahan di Hastinapura. Dama tradisi pewayangan, Dharmawangsa di beri gelar prabu dan memiliki julukan *Puntadewa*.

### a. Makna

Dalam bahasa sansekerta ,Dharmawangsa mempunyai arti “teguh atau kokoh dalam peperangan” dalam kitab mahabarata. Dharmawangsa juga disebut raja dharma karena selalu berusaha menegakkan dharma. Dalam kepercayaan hindu, Dharmawangsa mempunyai makna simbolik sebagai lambang keteguhan dalam

memerangi hawa nafsu, serta sebagai lambang penegakan dharma dalam konsep kehidupan masyarakat hindu.

b. Fungsi

Relief Dharmawangsa mempunyai fungsi sebagai lambang kebajikan serta penegakan dharma – dharma pada pura giri natha. Juga sebagai pengingat ketika berada dalam pura bahwa untuk membuang segala bentuk kebatilan dalam diri ketika bersembahyang.



Gambar 8.4 (ornament motif kreasi / khayalan Dharmawangsa )

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90224



Gambar 9.4 (ornament motif kreasi / khayalan pada pintu masuk)

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90224



Gambar 10.4 (ornament motif kreasi / khayalan pada utama mandala)

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90224

No	Jenis Ragam Hias	Bentuk	Makna	Fungsi
1.	Motif geometris		(motif <i>meander</i> ) melambangkan ketidak terbatasan dan kesatuan.	Motif <i>meander</i> pada Pura Giri Natha itu sendiri lebih kepada fungsi simbolik dan fungsi estetis.
2.	Motif tumbuhan		(motif bunga) sebagai lambang persembahyangan yang tulus ikhlas dan suci serta melambangkan sifat maha cinta kasih dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu ,motif bunga juga berarti sebagai restu Tuhan.	fungsi estetis menghilangkan kekosongan pada suatu permukaan ornamen , serta memperindah tampilan dari ornament pada Pura.
3.	Motif kreasi atau khayalan <ul style="list-style-type: none"><li>• Karang Boma</li></ul>		<i>Karangboma</i> disimbolkan sebagai penetralisir hal – hal jahat serta sebagai simbol	Karang Boma di atas pintu masuk Candi Kurung tersebut juga memiliki fungsi

			<p>untuk menghilangkan sifat-sifat keraksasaan (sifat buruk) ketika memasuki pura, sehingga yang ada hanyalah sifat-sifat Dewa (sifat-sifat Mulia)</p> <p>sebagai lambang</p>	<p>simbolik sebagai media panglekutan atau penyucian, karena ketika memasuki pura berarti badan kita ini secara langsung disucikan oleh Karang Boma yang artinya kesejahteraan, kesentosaan yang divisualisasikan sebagai air (manifestasi Wisnu) yang membersihkan segala kekotoran.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dharma wangsa</li> </ul>			<p>keteguhan dalam memerangi hawa nafsu, serta sebagai lambang penegakan dharma dalam konsep kehidupan</p>	<p>penegakan dharma – dharma pada pura giri natha. Juga sebagai pengingat ketika berada dalam pura bahwa untuk membuang segala</p>

			masyarakat hindu.	bentuk kebatilan dalam diri ketika bersembahyang.
--	--	--	-------------------	---

Tabel 1.4 Uraian makna dan fungsi ornamen



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan Pura Giri Natha menerapkan konsep bangunan minimalis moderen dan Arsitektur Bali. Beberapa jenis ornamen yang diterapkan yaitu ornamen hewan yang terdiri atas ornamen :

Karang Boma dengan makna memiliki fungsi simbolik agar manusia ketika memasuki pura harus bisa meredam atau meninggalkan sifat-sifat keraksasaan (sad ripu) yang ada pada diri manusia. Karang Boma di atas pintu masuk Candi Kurung tersebut juga memiliki fungsi simbolik sebagai media panglingkatan atau penyucian, karena ketika memasuki pura berarti badan kita ini secara langsung disucikan oleh Karang Boma yang artinya kesejahteraan, kesentosaan yang divisualisasikan sebagai air (manifestasi Wisnu) yang membersihkan segala kekotoran.

Dharmawangsa ( Yudhistira) Relief Dharmawangsa mempunyai fungsi sebagai lambang kebajikan serta penegakan dharma – dharma pada pura giri natha. Juga sebagai pengingat ketika berada dalam pura bahwa untuk membuang segala bentuk kebatilan dalam diri ketika bersembahyang.

Selain itu terdapat juga ornamen tumbuhan :

Keuletan, kesucian, kesuburan, kekuatan, keteguhan hati, sukacita, perhatian, kasih sayang, kekayaan, kehormatan dan panjang umur. Terdapat pula ornamen

dewa/manusia dengan makna : Keharmonisan, panjang usia, pelindung, kemakmuran dan menggambarkan kisah para dewa. Selanjutnya lambang religi/Geometri dengan makna : Prinsip kekuatan alam, tenaga, kekuatan, kebaikan keburukan dan mencapai pencerah

## **B. SARAN**

Melakukan pembahasan, maka penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Kota Makassar, untuk mempelajari fungsi dan makna ornamen yang terdapat di dalam sebuah Pura., karena setiap ornamen yang ada pada bangunan Pura memiliki fungsi dan makna yang terkandung dan tidak hanya sekedar dibangun.

Dalam penelitian ini, masih banyak lagi yang perlu diteliti mengenai fungsi dan makna ornamen Pura. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis berharap para mahasiswa ataupun masyarakat lain berminat untuk meneliti fungsi dan makna ornamen bangunan Pura

## DAFTAR PUSTAKA

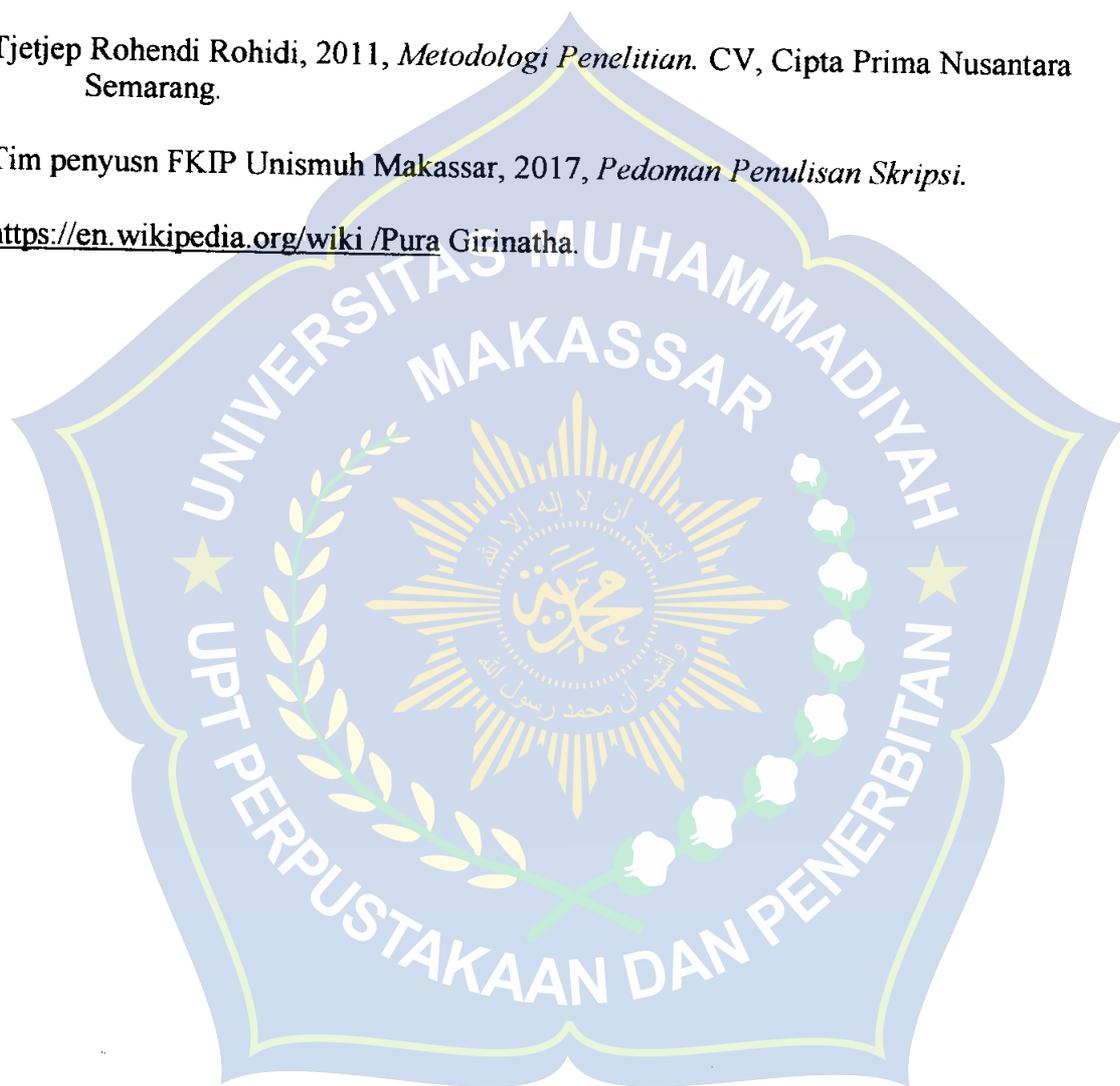
- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut.,2009, *Arsitektur dan kebudayaan Bali kuno : berdasarkan kajian desa-desa tradisional di Bali*, Udayana University Press, Denpasar.
- Agastya, Ida Bagus, 1994, *Upadesa, ajaran tentang agama Hindu*, Parisada Hindu Hindu pusat, Jakarta.
- Ananda Kusuma, Sri Shri, 1999, *Cudamani Agama Hindu Dharma*, CV, Kayu Mas, Denpasar.  
 Anto Dayan 1986: 21), Obyek Penelitian.  
 Gusti Ngurah Rai (1989). *Fungsi Pura*. Semarang.
- Budiharjo, R. 2013. Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Pura: NALARs 12(1): 17-42.
- Hugus, David. (2008), *Lions and Tiger: Badges For Military Officers*, [http://www.pacificasiamuseum.org/rankandstyle/html/pdf/RankandStyle\\_Section\\_3.pdf](http://www.pacificasiamuseum.org/rankandstyle/html/pdf/RankandStyle_Section_3.pdf) (diakses pada tanggal 27 Maret 2016).
- IPS Wijaya & IWG Budayana, 2019. “Kajian Dan Makna Bentuk Ornamen Pada Pura Baban, Desa Singapadu Bali,” volume 2.
- Kamus Bahasa Indonesia, (1989: 862). *Subyek Penelitian*
- Kayumas Agung, (1983-159). “*Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali*” Denpasar.  
 Subalaratano, (2008). *Pengertian Pura*. Gramedia PT. Jakarta.
- Ketut Soebandi (1983). *Sejarah Pura*. Semarang.
- Maharlika, F. 2010. Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia. *Jurnal Jurnal Waca Cipta Ruang* Vol.II No.II Tahun 2010/2011. UNIKOM.
- Maulana Reddy, & Abraham Mohammad. 2016 . *Prosesi Ruang Pura Penataran Agung Lempuyang Luhur Karangasem Bali . Volume 9 Nomor 2.*
- Purwono (2009) *Buku Materi Pokok : Dasar Dokumentasi*. Jakarta : Universitas Terbuka. Modul 1
- Supranto, ( 2000: 21) Obyek Penelitian. Yogyakarta.

Sunaryo, Aryo. 2007. *Ornamen Nusantara* , Semarang : Jurusan Seni Rupa UNNES.

Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011, *Metodologi Penelitian*. CV, Cipta Prima Nusantara Semarang.

Tim penyusun FKIP Unismuh Makassar, 2017, *Pedoman Penulisan Skripsi*.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Pura\\_Girinatha](https://en.wikipedia.org/wiki/Pura_Girinatha).



## RIWAYAT HIDUP



**LISA HARDIANTI** , Lahir pada tanggal 28 Januari 1995 Sulawesi Selatan. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Joko suyono dengan Sahiba, S.Pd. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Taman kanak-kanak pada tahun 2000 dan lanjut di SD 262 BAMBANA tamat pada tahun 2006, kemudian lanjut di SMPN 1 BONE-BONE tamat pada tahun 2009, dan lanjut di SMAN 1 BONE-BONE tamat pada tahun 2012, pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Sati (S-1) program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN